

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah pada dasarnya juga merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sistem yang ada disekolah merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang berkembang dimasyarakat. Sistem budaya dan kekuatan sekolah harus merefleksikan norma dan struktur social yang ada dimasyarakat sekitarnya. Dengan adanya kesamaan norma dan struktur ini, masyarakat akan dapat menerima dan mendukung keberadaannya. Keterkaitan antara ide pendidikan di sekolah dan ide masyarakat perlu diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan, karena teori pendidikan dapat dikatakan hampir sama dengan teori-teori politik. Argument dan ide dalam bidang pendidikan mengandung nilai, asumsi dan visi. Argument pendidikan biasanya mempunyai kaitan dengan argument yang dipahami masyarakat. Keterkaitan argument ini dapat menjadi control independent dari masyarakat terhadap kurikulum sekolah.¹

Sekolah yang berorientasi penuh kepada kehidupan masyarakat disebut *community school* atau "sekolah masyarakat". Dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat diturut sertakan, tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik, dan sebagainya diminta bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang merasa turut bertanggung

¹ John Eggleston, *The Sociology of the School Curriculum* (London: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1977), 12

jawab atas kesejahteraan masyarakat dan atas pendidikan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi social.²

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah, dalam hal ini sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif, efisien. Sebaliknya sekolah harus menunjang pencapaian tujuan masyarakat khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan serta keadaan masyarakat terutama terhadap sekolah.

Memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar ini semakin dirasakan penting pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk mengembangkan hubungan kerjasama yang lebih harmonis.

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpatik masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan

² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta ,Bumi Aksara, 1995), 149.

yang harmonis antara sekolah masyarakat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.³

Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan harmonis, rasa tanggung-jawab dan partisipasi masyarakat akan lebih baik dan tinggi untuk memajukan sekolah, dan tercapainya tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu meningkatnya kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien, sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas.

Dalam memasuki era MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) perlu dibenahi selaras dengan tuntutan dan perubahan yang dilandasi dengan kesepakatan, komitmen kesadaran dan kesiapan membangun masyarakat sekolah yang loyalitas pada peningkatan kualitas peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut dibentuklah suatu badan yang dikenal dengan nama Komite Sekolah yang berkedudukan di :

1. Satu satuan pendidikan tertentu.
2. Beberapa satuan pendidikan sekolah yang sejenis yang berada di komplek atau kawasan yang berdekatan.
3. Beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikannya serta di komplek atau kawasan yang berdekatan.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 50.

4. Beberapa satuan pendidikan milik atau dalam pembinaan serta yayasan penyelenggara pendidikan.⁴

Melalui pelaksanaan MBS, keberadaan peran dan fungsi komite sekolah diharapkan mampu meningkatkan kinerja program pengelolaan pendidikan di sekolah, sehingga mutu pendidikan meningkat secara optimal. Keterlibatan komite sekolah dalam memberi pertimbangan (*advisory*), dukungan (*supporting*), dan pengontrol (*Controlling*) kebijaksanaan sekolah serta mediator antara pemerintah. Sekolah dengan masyarakat di satuan pendidikan tidak dipandang sebagai loyalitas masyarakat atas pemerintahnya, melainkan juga bahwa kebijakan tersebut hendaknya dianggap sebagai miliknya sendiri.⁵

Selain itu juga, kenyataan di lapangan dijumpai banyak komite sekolah yang dibentuk tidak segera menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Ada pula kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga komite sekolah telah diseragamkan oleh Dinas Pendidikan. Bahkan ada yang menggunakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BP3 yang notabene diseragamkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Padahal Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga merupakan dasar penentu keberadaan dari suatu organisasi yang di dalamnya memuat peran, fungsi serta tujuan yang menjadi pijakan dalam melaksanakan program yang akan dilaksanakan, dan hal tersebut akan berdampak pula pada hasil kegiatan dari suatu organisasi tersebut.

⁴ Kepmen RI No. 044/V/2002 Tanggal 2 April 2002 *Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, Dirjen Pendidikan RI, Jakarta, 2002), 1.

⁵ *Ibid.*, 7.

Namun demikian tidak selamanya imeg negatif serta kenyataan-kenyataan seperti yang diungkapkan di atas melekat pada semua komite sekolah, karena ada pula sebagian komite sekolah yang mampu menyusun dan melaksanakan program dengan baik dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Untuk mengetahui lebih lanjut kenyataan-kenyataan fakta di atas, maka diperlukan penelitian yang mendalam untuk memaparkan secara riil operasional yang dimulai dengan penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, penyusunan program, pelaksanaan program, serta kendala-kendala dan upaya pelaksanaan program dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Dalam hal menilai tentang partisipasi komite sekolah dalam pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam Manyar Sambongan Surabaya serta keberhasilan-keberhasilan yang dicapai dan kegagalan-kegagalannya dalam mendukung pelaksanaan pendidikan, tentunya hal ini ditunjang oleh kemampuan komite SD Islam Maryam dalam menyusun dan melaksanakan program serta upaya komite sekolah dalam menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi komite sekolah.

Hal ini menjadi suatu yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, untuk menghapus imeg negatif masyarakat tentang keadaan komite sekolah dalam kenyataan yang ada di sebagian komite sekolah serta menjadi bahan introspeksi bersama untuk lebih meningkatkan fungsi dan peran kita masing-masing, mengingat bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung-jawab semua elemen bangsa.

Keinginan untuk memiliki standar internasional, rupanya telah menjadi sindrom yang telah menjalar, baik di masyarakat maupun dikalangan pemerintah. Keinginan itu tumbuh hanya dengan satu alasan: untuk mengimbangi perubahan zaman yang memasuki era globalisasi.⁶

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh; banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.⁷ Globalisasi itu telah mendorong terjadinya kompetisi bagi lembaga pendidikan yang tidak bersifat lokal atau regional saja, tetapi juga internasional. Kompetisi global tersebut membawa dampak di sektor pendidikan. Ali Idrus berpendapat bahwa dampak globalisasi pendidikan itu ada dua macam.⁸ Salah satu dampak positif globalisasi pendidikan

⁶ Arif Abdul Rohman, "Sekolah Internasional Jangan Membentuk Eksklusivisme" Jurnal Suroboyo, Vol. III Edisi 13 (September 2006), 3.

⁷ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009) 47-48.

⁸ a, Dampak positif globalisasi pendidikan: 1, Akan semakin mudahnya akses informasi. 2, Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan. 3, Globalisasi akan membawadunia pendidikan Indonesia

adalah internasionalisasi pendidikan. Internasionalisasi pendidikan menurut Supriadi dalam bukunya Teguh dan Yusuf adalah terwujud melalui empat bentuk.⁹ Terbukti dengan munculnya *Internasional Class Programme* di salah satu sekolah dasar Islam swasta yang berbasis cambridge.

Di dalam penyelenggaraan *International Class Programme* di SD Islam Maryam, partisipasi Masyarakat yang diwakili oleh Komite Sekolah sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan dan kemajuan dunia pendidikan.

Sedangkan, peradaban suatu bangsa dapat diukur dengan melihat tinggi atau rendah mutu pendidikannya. Mutu pendidikan suatu peradaban bangsa dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar. Sedangkan, mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasaran, dana, manajemen, dan lingkungan. Oleh karenanya, untuk mempertinggi mutu pendidikan, perlu adanya perbaikan pada setiap komponen pendidikan

bisa bersaing dengan negara-negara lain. 4, Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing. 5, Adanya perubahan struktur dan system pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan n perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat. b. Dampak negative globalisasi pendidikan: 1, Dunia pendidikan Indonesia bias dikuasai oleh para pemilik modal. 2, Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “ tradisi serba instant”. 3, Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam pendidikan . 4, Akan terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar. 5, Globalisasi dunia pendidikan mampu memaksa liberalisasi berbagai sector yang dulunya non komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru. 6, Globalisasi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh Negara. Ibid, 47-48.

⁹ Pertama, dibukanya cabang-cabang pendidikan di negara lain (semacam kelas ekstensi), misalnya lembaga pendidikan Amerika membuka cabang di Asia, kedua, kerja sama antar lembaga pendidikan dari suatu negara dan lembaga pendidikan di negara lainnya yang menawarkan program tertentu. Ketiga, belajar jarak jauh, baik melalui media cetak maupun secara virtual melalui internet. Keempat, studi perbandingan mutu lembaga pendidikan yang menghasilkan peringkat lembaga pendidikan dibandingkan dengan sejumlah lembaga pendidikan lainnya. Kompetisi global tersebut mau tidak mau harus dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Teguh triwiyanto dan Ahmad yusuf sobri, *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional*, (jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 32.

tersebut.¹⁰ Salah satu dari perbaikan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dimulai dengan mengadakan kelas internasional yang dikenal dengan sebutan ICP (*International Class Programme*) Sekolah Dasar Swasta yang dibiayai oleh masyarakat dengan bentuk membayar SPP setiap bulannya, dalam hal ini orang tua peserta didik. Dengan munculnya program kelas Internasional ini perlu kiranya kerjasama antara lembaga pendidikan yaitu pihak sekolah dengan komite sekolah, itu menjadi bukti kepedulian dan tanggung-jawab mereka terhadap dunia pendidikan. Para orang tua telah menitipkan anak mereka pada lembaga pendidikan agar diajar dan dididik oleh guru, untuk meningkatkan kemampuan lulusan yang dapat melanjutkan studi ke Sekolah Bertaraf Internasional atau studi ke luar negeri.

Karena pendidikan pada dasarnya merupakan *human investment* yang mempunyai kontinuitas yang sangat signifikan terhadap tingkat ekonomi suatu Negara. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu mahal mulai dirasakan kebenarannya terutama sejak Indonesia mengalami krisis yang dirasakan kebenarannya tahun 1997. Sampai saat ini, Indonesia belum bisa bangkit dari krisis itu. Sementara Negara lain kawasan Asia Tenggara yang memberikan perhatian kepada bidang pendidikan dalam bentuk anggaran lebih tinggi dibandingkan dengan anggaran pendidikan di Indonesia, keadaan ekonominya sudah mulai pulih.¹¹ Tentu dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi lebih baik, bisa mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat untuk lingkungan. Sebagaimana firman Allah:

¹⁰ Ibid., 13.

¹¹ Hardiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), .82.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak meng¹²etahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)”.

Dengan ilmu, segala persoalan dan problem yang dihadapi manusia akan dengan mudah dapat terselesaikan. Persoalan-persoalan rumit yang membuat manusia menderita, dengan ilmu akan dapat teratasi. Pada konteks inilah Allah menurunkan wahyu pertamanya kepada Nabi Muhammad SAW :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (Q.S Al ‘Alaq : 1)”¹³

Secara tersirat ayat ini memerintahkan manusia untuk selalu belajar dan belajar. Posisinya sebagai wahyu yang diturunkan pertama kali seakan ingin menegaskan bahwa sebelum bertindak dan melangkah kemanapun, yang harus dilakukan oleh umat manusia adalah belajar.

Dengan kata lain, ilmu adalah hal penting yang harus dimiliki manusia sebelum hal-hal yang lain. Karena dengan ilmu manusia akan lebih bermanfaat

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1989), 910.

¹³ *Ibid.*,1079.

bagi lingkungan dan sesama. Dan oleh karenanya manusia pada akhirnya lebih tinggi derajatnya seperti telah dijanjikan Allah dalam ayat diatas. Begitu pentingnya ilmu hingga Allah berfirman:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩١﴾

Artinya: “..Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az Zumar : 9)”¹⁴

Dalam konteks ini, Negara sebagai institusi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengayomi masyarakatnya menciptakan usaha-usaha agar bagaimana seluruh elemen yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat mengenyam pendidikan, dengan harapan pendidikan tersebut dapat mengantarkan negeri ini menjadi negeri yang maju dan sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat pada undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Oleh karena tanggung jawab tersebut, pemerintah dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab IV pasal 10-11 menetapkan bahwa: Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia *Ibid.*, 747.

¹⁵ Undang-undang SISDIKNAS2003 (UU RI No.20 Th.2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 5.

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Pasal 10) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi (Pasal 11 ayat 1). Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dan guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun (Pasal 11 ayat 2).¹⁶

Berangkat dari fakta dan pandangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk Tesis yang berjudul : **“Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengelolaan *International Class Programme* Di Sekolah Dasar Islam Maryam Manyar Sambongan Surabaya ”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam?
2. Bagaimana Implikasi Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Bentuk Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam?
2. Mengetahui Implikasi Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam?

¹⁶ *Ibid*, 8.

D. Kegunaan Penelitian

1. Implikasi Teoritis
 - a. Sumbangsih dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya *International Class Programme*.
 - b. Sebagai penelitian awal tentang pengelolaan *International Class Programme*.
2. Implikasi Praktis
 - a. Berguna bagi pemerintah khususnya pengelola pendidikan Sekolah Bertaraf Internasional mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah dalam menentukan kebijakan pengelolaan Sekolah Bertaraf Internasional.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi lembaga pendidikan, pemerintah pusat, pemerintah daerah, kepala sekolah serta praktisi pendidikan dalam upaya mengelola Sekolah Bertaraf Internasional.

E. Kerangka Teoretik

1. Partisipasi Komite Sekolah

a. Pengertian

1) Partisipasi

Partisipasi yang berlaku pada masyarakat kita, masih belum diartikan secara universal. Para perencana pembangunan mengartikan partisipasi sebagai dukungan terhadap rencana atau proyek pembangunan yang direncanakan dan ditentukan oleh pemerintah. Ukuran partisipasi masyarakat diukur oleh berapa besar sumbangan yang diberikan masyarakat untuk ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga yang diberikan kepada pemerintah. Partisipasi yang berlaku secara universal adalah kerja sama yang erat

antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan, hasil pembangunan yang telah dicapai.

Sebagai konsekuensi perluasan makna partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, maka perlu dibentuk suatu wadah untuk menampung dan menyalurkannya yang diberi nama Komite Sekolah. Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Komite Sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan non politis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stake-holder* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.¹⁷

2) Komite Sekolah

Komite Sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan non politis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stake-holder* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.¹⁸

Komite sekolah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan

¹⁷ Tim Pengembangan Dewan Pendidikan Dan Komite Sekolah, *Panduan Umum Dewan Pendidikan Dan Komite Sekolah*, (Jakarta, 2002), 2.

¹⁸ *Ibid*, 2.

tenaga sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹⁹

Sedangkan menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan Sekolah, maupun jalur pendidikan luar Sekolah.²⁰

Berdasarkan bebersapa pengertian diatas maka dapat ditarik bahwa partisipasi komite sekolah adalah keterlibatan suatu wadah/lembaga yang mengikutsertakan warga sekolah/madrasah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dll) dalam penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan yang dapat menampung dan menyalurkan pikiran dan gagasan dalam mengupayakan kemajuan pendidikan.

b. Bentuk Partisipasi Komite Sekolah

Menurut Djam'an Satori, bahwa komite sekolah merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah. Hal tersebut meliputi:

- 1) Penyusunan perencanaan strategi sekolah, yaitu strategi pengembangan sekolah dalam 3-4 tahun mendatang.
- 2) Penyusunan perencanaan tahunan sekolah.

¹⁹ Hardiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), 84-86.

²⁰ (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002), 3.

- 3) Mengadakan pertemuan untuk menampung dan membahas berbagai kebutuhan, masalah, aspirasi serta ide-ide yang disampaikan oleh anggota komite sekolah.
- 4) Memikirkan upaya-upaya untuk memajukan sekolah, terutama yang menyangkut kelengkapan fasilitas sekolah, fasilitas pendidikan. Perhatian terhadap masalah ini dimaksudkan agar setidaknya-tidaknya memenuhi standar pelayanan minimum.
- 5) Mendorong sekolah untuk melakukan internal monitoring dan melaporkan hasilnya untuk dibahas dalam forum komite sekolah.
- 6) Membahas laporan tahunan sekolah sehingga memperoleh penerimaan komite sekolah.
- 7) Memantau kinerja sekolah, yang meliputi manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, mutu belajar-mengajar termasuk kinerja mengajar guru, hasil belajar siswa, disiplin dan tata tertib sekolah, baik dalam aspek intra maupun ekstrakurikuler.²¹

c. Pentingnya Partisipasi Komite Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dengan dasar pada kata-kata bijak itu, maka perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi beban bersama orang tua, masyarakat dan pemerintah. Komite Sekolah memiliki peran sebagai badan yang memberi pertimbangan kepada sekolah atau yayasan. Idealnya, sekolah dan yayasan pendidikan harus meminta pertimbangan kepada Komite Sekolah dalam

²¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), 258-260.

merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah, termasuk juga dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun tugas-tugas yang diemban dari komite sekolah antara lain sebagai berikut:

1) Pendukung

Komite Sekolah memiliki peran sebagai badan yang memberikan dukungan berupa dana, tenaga, dan pikiran. Jika dahulu peran BP3 lebih sebagai pendukung dana, maka penekanan peran Komite Sekolah seharusnya bukan pada aspek dana saja melainkan pada aspek lainnya, terutama pada gagasan dalam rangka penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.

2) Pengawas

Komite Sekolah memiliki peran sebagai badan yang melaksanakan pengawasan sosial kepada sekolah. Pengawasan ini tidak sebagai pengawasan intruktusional sebagaimana dilakukan oleh lembaga maupun badan pengawasan seperti Badan Pemeriksa Keuangan, maupun badan pengawasan fungsional lainnya.

3) Mediator

Komite Sekolah memiliki peran sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Keberadaan Komite Sekolah dilembaga pendidikan swasta akan menjadi tali pengikat ukhuwah antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian akan menjadi kunci keberhasilan upaya peningkatan pendidikan.²²

²² Ibid, 81-83.

Seiring dengan perkembangan dunia di era globalisasi saat ini, kebutuhan pendidikan anak Indonesia tidak saja lagi sekedar menuntut ilmu dan pengetahuan melalui buku-buku bacaan tapi juga sudah harus dapat mengakses ilmu pengetahuan melalui berbagai media informasi dan teknologi. Di samping itu, untuk menjadi pelaku-pelaku unggul dalam pembangunan dunia di masa depan maka anak Indonesia perlu juga dipersiapkan untuk dapat menjalin komunikasi dan kerjasama secara global. Hal ini berkaitan dengan proyeksi penerapan ilmu pengetahuan yang mereka miliki yang nantinya bukan saja bersifat nasional tapi juga internasional. Untuk itu, memahami budaya dan adat bangsa lain dianggap penting sebagai salah satu bekal untuk memperkaya kompetensi pribadi maupun professional mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, sudah saatnya bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya pihak sekolah, melihat tantangan seperti ini. Sekolah harus lebih proaktif lagi mempersiapkan siswanya untuk memperoleh bekal kepribadian dan ketrampilan yang lebih unggul dengan memberi peluang kepada siswa untuk mengenal dunia internasional melalui jalur pendidikan.

Ada beberapa pengertian mengenai *International Class Programme*:

1. Seorang siswa *International Class Programme* adalah individu yang dapat menggunakan dua kemampuan bahasa (Indonesia dan Inggris).
2. *International Class Programme* adalah pemahaman yang tinggi mengenai kompetensi *speaking*, *reading*, dan *writing* dalam dua bahasa.

3. Pembelajaran (*teaching or learning*) *International Class Programme* meliputi penggunaan dua bahasa dalam pengajaran (*instruction*).²³

Sekolah Dasar Islam Maryam sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mencetak generasi Islam yang diharapkan mampu berpikir kritis, analitis, dan fleksibel dalam menghadapi era globalisasi ini. Dengan dasar itulah maka Sekolah Dasar Islam Maryam memutuskan untuk mengadakan kerjasama (MOU) dengan Universitas Negeri Malang. Pada tanggal 23 Februari 2009, dilaksanakanlah penandatanganan MOU antara Sekolah Dasar Islam Maryam dengan Universitas Negeri Malang.

Tujuan dari kerjasama ini adalah membentuk kelas *internasional* (*International Class Programme*) yang berbasis Cambridge. Kelas *International Class Programme* terbentuk dimulai pada tahun ajaran 2009/2010 pada kelas I. Proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan konsep *International Class Programme*, yakni menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Media dan alat belajar yang dipakai pun berbasis IT dengan memanfaatkan internet dan sumber belajar lain yang relevan. Universitas Negeri Malang berupaya memberikan berbagai akses dan pelatihan untuk mewujudkan kelas *International Class Programme* tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan kerjasama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan instansi terkait. Semoga dengan adanya kerjasama ini, Sekolah Dasar Islam Maryam dapat menjadi salah satu lembaga

²³ Dokumen ICP SD Islam Maryam.

pendidikan yang mampu mencetak agen-agen perubahan untuk masa depan yang lebih baik.²⁴

Dilihat dari segi kurikulum, kelas *International Class Programme* tidak hanya memakai kurikulum nasional tetapi juga kurikulum Cambridge atau biasa disebut kurikulum (*International Class Programme*). Kelas reguler hanya menggunakan kurikulum nasional saja.

Dalam kurikulum Cambridge, ada tiga mata pelajaran utama yaitu matematika, bahasa inggris, sains yang cara pengajaran dan penyampaian materi dengan menggunakan bahasa Internasional, yakni bahasa inggris. Sebelum menggunakan bahasa inggris dalam pembelajaran, tentunya siswa terlebih dahulu diberi kosa kata yang menjadi kunci dalam pelajaran yang akan diajarkan. Dengan begitu, tentu saja kemampuan bahasa inggris siswa kelas *International Class Programme* akan lebih unggul dibandingkan kelas reguler yang kesehariannya hanya memakai bahasa nasional dan lokal.

Kelas *International Class Programme* di SD Islam Maryam menggunakan kurikulum dari pusat, yakni kurikulum (*International Class Programme*). Di mana dalam penerapannya di sekolah tidak mengurangi atau menambah isi kurikulum. Hanya mungkin system pengajarannya yang sedikit berbeda. Berhasil tidaknya kurikulum itu diterapkan pada sekolah bergantung pada cara penyampaian guru kelas *International Class Programme*.

Secara umum materi yang diberikan antara kelas *International Class Programme* dengan kelas reguler pada dasarnya sama. Yang berbeda adalah pada

²⁴ Dokumen ICP SD Islam Maryam.

kelas *International Class Programme* ada penambahan tiga mata pelajaran yang berasal dari kurikulum Cambridge dan 30% materi dari kelas di atasnya (materi utama harus selesai terlebih dahulu).

Dalam pembelajaran kelas *International Class Programme*, pelajaran yang diberikan pada suatu tingkatan tidak berhenti hanya pada tingkat tersebut. Melainkan masih akan dilanjutkan pada tingkat selanjutnya. Dan juga pada kelas *International Class Programme* ini diterapkan pembelajaran tematik (pembelajaran bertema) yakni mengaitkan suatu pembahasan dengan kehidupan nyata dan juga antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

International Class Programme (ICP) merupakan kelas yang tidak hanya menggunakan kurikulum nasional, tetapi juga menggunakan kurikulum Cambridge. Oleh karena itu bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Inggris. Sedangkan pada kelas reguler hanya menggunakan kurikulum nasional sehingga bahasa yang digunakan juga bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk memaksimalkan proses belajar dan mengajar, maka di kelas *International Class Programme* memfasilitasi dua guru kelas. Dua guru kelas tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pengajar, sekaligus pengawas kegiatan siswa di dalam kelas. Sedangkan pada kelas reguler hanya memiliki satu guru pengajar saja.

Pihak sekolah melakukan evaluasi dengan memberikan dua ujian yaitu UTS dan UAS dari diknas dan IPT dan PPT dari Cambridge yang pastinya melalui sekolah yang ditunjuk langsung oleh pihak Cambridge yang dalam hal ini adalah Universitas Negeri Malang.

Sekolah Berstandar Internasional merupakan “Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional”. Pada prinsipnya, Sekolah Berstandar Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan.²⁵

Guna mendukung program Sekolah Berstandar Internasional tersebut Depdiknas juga memberikan kebijakan sesuai dengan kebijakan Depdiknas tahun 2007 tentang “pedoman penjamin mutu Sekolah Berstandar Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah” merupakan. Sekolah yang sudah memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota *Organization For Economic Cooperation and Development* dan atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.²⁶

Regulasi utama dalam penyelenggaraan sekolah/madrasah adalah UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP No. 19 tersebut terlihat jelas bahwa penyelenggaraan sekolah/madrasah sekurang- kurangnya harus meliputi 8 standar nasional

²⁵ Badan Penelitian Dan Pengembangan Depdiknas, *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta : Depdiknas, 2007), 5.

²⁶ Depdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional: Sma-Rsbi* . (Jakarta : Depdiknas, 2009), 13.

pendidikan yang ditetapkan dalam PP tersebut. 8 (delapan) standar tersebut meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan.²⁷ Sebagai contoh adalah sekolah yang telah mendapatkan label Sekolah Berstandar Internasional, maka harus membuka *International Class Programme*

F. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, agar pembahasan tidak melebar, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengelolaan *Internasional Class Programme*.
2. Pengelolaan *Internasional Class Programme*. meliputi input, proses dan outputnya saja.
3. *Internasional Class Programme*. Yang dikaji hanya di kelas pada jenjang Sekolah Dasar Islam Swasta.
4. Bentuk-Bentuk Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengelolaan *Internasional Class Programme*.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan buku-buku sebagai acuan sehingga bisa berjalan dengan lancar, yang diantaranya:

1. Suprpto dalam bukunya yang berjudul *Peranan Masyarakat dalam Pendidikan* mengemukakan bahwa:

²⁷ H. Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan-Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 180.

Dalam implementasi partisipasi masyarakat, seharusnya anggota masyarakat merasa bahwa tidak hanya menjadi objek dari kebijakan pemerintah, tetapi harus dapat mewakili masyarakat itu sendiri sesuai dengan kepentingan mereka. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisasi, secara berkelanjutan atau sesaat, serta dengan cara-cara tertentu yang dapat dilakukan.²⁸

2. Kartini Kartono dalam buku yang berjudul *Tujuan Pendidikan Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia* menyatakan sebagai berikut:

Urusan pendidikan adalah urusan kita bersama yaitu: urusan seluruh bangsa Indonesia, jelas bukan eksklusif menjadi urusan pemimpin dan pakar-pakar pendidikan saja. Oleh karena itu kebijakan pendidikan ditingkat nasional baru bisa berjalan lancar atau mantap hanya berkat dukungan rakyat banyak yaitu berupa partisipasi aktif segenap warga masyarakat.²⁹

Dan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilaksanakan dari peneliti sebelumnya guna menghindari rpitasi atau pengulangan penelitian, peneliti telah menemukan beberapa tesis dan skripsi yang berkaitan dengan penulisan tesis yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dengan judul *Optimalilisasi dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Rifa'iyah Limpung Batang Tahun 2009* dengan pokok bahasan: (1) komite Madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan dan

²⁸ Suprpto, *Peran Masyarakat dalam Pendidikan; Suatu Bahasan Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Pelita Pustaka, 2003), 39.

²⁹ Kartini Kartono, *Tujuan Pendidikan Harus Singkron dengan Tujuan Manusia*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), 11.

peningkatan mutu pendidikan di MTs Rifaiyah Limpung Batang Tahun 2009, (2) ketercapaian pelaksanaan peran komite Madrasah memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Rifa'iyah Limpung. Adapun penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif naratif, dan hasilnya antara lain: berhasil mewujudkan sebuah kinerja yang cukup positif, tenaga pendidik belum S1 semua, dalam masalah sarana dan prasarana komite sekolah telah banyak melakukan berbagai upaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatah Yasin mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dengan judul peran masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kramat Dempet Tahun Pelajaran 2007/2008 dengan pokok bahasan peran masyarakat dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dengan indikator. Adapun penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dan hasilnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi dalam bidang pendidikan dan dalam bentuk peran serta masyarakat desa kramat terhadap Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda kramat terwujud dalam partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga pikiran dan materi untuk mendukung perlengkapan sarana dan prasarana madrasah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andra Kurniawan mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di *International Class Programme* SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, Hasil penelitian menunjukkan: (1) kegiatan yang dilakukan guru pada tahap perencanaan diantaranya menyiapkan worksheet setiap mata pelajaran,

menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan modul yang telah dibuat guru, serta menyiapkan silabi berdasarkan framework yang telah ditetapkan pihak Cambridge, (2) kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dilakukan guru melalui pembiasaan pola hidup bersih, menanamkan sikap disiplin dan taat pada peraturan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, (3) penilaian pendidikan karakter dilakukan guru berdasarkan pada pengamatan sikap peserta didik mulai dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran: (a) penunjang kegiatan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran antara lain adanya kerja sama antar sesama guru berupa sharring tentang kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan sehari-hari, pelatihan pelaksanaan pendidikan karakter dari Diknas, serta adanya kepedulian orang tua/wali murid terhadap kegiatan pendidikan di *International Class Programme* SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, (b) penghambat manajemen pendidikan karakter adalah tidak adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tidak adanya panduan pembuatan modul, serta tidak adanya kriteria khusus didalam menentukan penilaian sikap, (c) strategi untuk menanggulangi penghambat adalah sharring dengan rekan guru atau juga langsung mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapi kepada kepala sekolah.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini berbentuk kualitatif. Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya.³⁰ Adapun Surakhmad menambahkan penyelidikan deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian, metode penelitian merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Di antaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi penyelidikan dengan teknik survey, wawancara, angket, observasi, tes, study kasus, study komparasi, atau studi operasional³¹ Adapun langkah-langkah pentahapan yang digunakan oleh penulis secara sederhana meliputi:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai penelitian kualitatif yang bersifat “Deskriptif”. Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara menunjuk pada keadaan yang akan diteliti. Adapun ciri-ciri penelitian Deskripsi (Survei) sebagai berikut; a) Memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, b) Menerangkan hubungan (korelasi), c) Menguji hipotesis yang diajukan, d) Membuat prediksi (*forcase*) kejadian, e) Memberikan arti atau makna atau implikasi pada suatu masalah yang diteliti. Jadi penelitian deskripsi mempunyai cakupan yang lebih luas.³²

³⁰ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Divya Press, 2010), 19.

³¹ Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 139

³² Masyhuri, dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009), 24.

Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan “Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari orang yang dapat diamati”³³ Sedangkan Kirk dalam Moleong mendefinisikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tertentu dalam bahasanya dan peristilahannya”³⁴ Dari dua pengertian di atas, penulis dapat memahami bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan pada penjelasan dan data-data yang diambil langsung dari obyek penelitian secara menyeluruh. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan Pertama, dengan metode kualitatif lebih mudah mengadakan penelitian yang hanya berbentuk penjelasan dan data-data. Kedua, metode ini lebih mudah menyajikan hasil penelitian secara langsung antara peneliti dengan responden. Dan Ketiga, metode ini lebih peka terhadap pola-pola yang terkait tentang partisipasi komite sekolah dalam pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam Manyar Sambongan.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam suatu penelitian mutlak diperlukan, agar data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan sehingga penelitian tersebut jauh dari rekayasa.

³³ Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roda Karya, 2002,) 15.

³⁴ *Ibid*, 3.

Tujuan pokok kehadiran peneliti dalam suatu penelitian adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai hal yang diteliti.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memperoleh data antara lain:

- a, Melakukan observasi tentang obyek penelitian
- b, Mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait
- c, Melakukan pencatatan data-data yang berkaitan dengan partisipasi komite sekolah dalam pengelolaan *Internasional Class Programme*.
- d, Menganalisa data-data dan temuan yang didapat di lapangan dan kredibilitas temuan.

3. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah “ Subyek dari mana dapat diperoleh”³⁵. Sedangkan menurut Loplant Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ” Kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”³⁶

Dari dua pengertian di atas, peneliti dapat memahami bahwa sumber data sangat menentukan sekali sempurnanya suatu penelitian dengan cara mewawancarai para responden dan melihat dokumen yang terkait dengan penelitian yang penulis teliti.

Untuk mendapatkan sejumlah data dan dokumen-dokumen yang diperlukan, tentu peneliti harus bertemu langsung dengan orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan obyek penelitian yang dimaksud, di antaranya adalah :

³⁵ Suharsimi, Arikinto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 107.

³⁶ Moleong, Laxy, J, *Metodologi Penelitian*, 112.

- a, Yayasan Taman Pendidikan Maryam Manyar Sambongan Surabaya
(Ketua Yayasan Maryam, dan Para Staff).
- b, SD Islam Maryam Manyar Sambongan (Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru PAI, Guru ICP, dan Para Guru SD Islam Maryam).
- c, Komite Sekolah Dasar Islam Maryam Manyar Sambongan (Ketua Komite Sekolah, Wakil Komite Sekolah, Sekretaris Komite Sekolah dan Para Anggota Komite Sekolah).

3. Prosedur Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data dalam suatu penelitian merupakan pekerjaan yang paling penting dan utama. Oleh karena itu, peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan harus menggunakan tehnik atau metode. Adapun metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data-data antara lain :

- a, Metode Observasi

Metode observasi sesungguhnya suatu strategi pengumpulan data dalam bentuk sederhana, praktis dan tidak terlalu banyak menghabiskan dana dan waktu karena pelaksanaannya langsung dengan pengamatan terhadap peristiwa-pristiwa yang ada di lapangan.

Menurut Margono Metode observasi adalah “ Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”³⁷

Dengan memperhatikan tulisan Margono di atas, maka dapat difahami bahwa metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai peristiwa sekaligus

³⁷ Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap segala hal yang ditemukan agar data yang diperoleh tidak dilupakan.

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi langsung, artinya pengambilan data dengan mempergunakan indra penglihatan (mata) dan menyelidiki obyek yang sedang diteliti dengan harapan agar mendapat hasil yang lebih akurat.

b, Metode Wawancara

Wawancara adalah : “ Percakapan dengan maksud tertentu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai”³⁸. Sedangkan ahli lain mendefinisikan “Wawancara adalah Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya (pewawancara) dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat atau interview guide (pedoman wawancara)”³⁹.

Kedua pendapat di atas mengandung pengertian yang tidak berbeda artinya di dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mengadakan hubungan dengan obyek penelitian secara langsung dengan cara dialog.

Untuk lebih validnya data yang peneliti inginkan, maka peneliti menggunakan jenis interview terkontrol, cara menggunakan pertanyaan terarah pada interview (yang diwawancarai), sehingga interview diharapkan lebih leluasa dalam mengungkapkan data yang diinginkan.

c, Metode Dokumentasi

³⁸ Moleong, Laxy, J, *Metodologi Penelitian*, 135.

³⁹ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Galian Indonesia, 1999), 234.

Dalam pengumpulan data, metode dokumentasi sangatlah penting sekali. “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti”⁴⁰. “Notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya”⁴¹.

Adapun data yang penulis peroleh melalui metode ini antara lain :

- 1), Gambaran umum SD Islam Maryam Manyar Sambongan.
- 2), Struktur organisasi SD Islam Maryam Manyar Sambongan.
- 3), Gambaran umum komite sekolah SD Islam Maryam Manyar Sambongan.
- 4), Struktur organisasi komite sekolah di SD Islam Maryam Manyar Sambongan.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan implikasi partisipasi komite dalam pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam Manyar Sambongan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian di lapangan, maka yang perlu segera digarap atau dikerjakan oleh peneliti yaitu menganalisa data-data yang sudah terkumpul tersebut.

Bogdan dan Biklen dalam Imron mengemukakan bahwa analisa data adalah “Proses pelacakan dengan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain yang dikumpulkan untuk

⁴⁰ Ibid., 235.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, 206.

menempatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya pada orang lain”⁴².

Dengan demikian data yang terkumpulkan dibahas, ditafsirkan, dan dikumpulkan secara induktif, sehingga dapat diberikan gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Mengingat penelitian ini hanya menampilkan data-data kualitatif, maka penulis menggunakan analisa data yaitu analisa deduktif dan induktif.

a, Metode deduktif

Metode deduktif adalah “Apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa pada suatu kelas itu berlaku juga mengenai hal yang benar pada semua peristiwa atau jenis”⁴³.

Dengan demikian metode ini penulis pakai atau gunakan untuk memberikan landasan uraian dari sumber pendapat, teori yang terdapat dalam buku sumber yang digunakan.

b, Metode Induktif

Metode induktif yaitu “Suatu tehnik analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menuju suatu kesimpulan yang bersifat umum”⁴⁴.

Dengan demikian data yang terkumpul dibahas ditafsirkan dan dikumpulkan secara induktif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas

⁴² Ibid.,. 84.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2001) 36.

⁴⁴ Ibid.,. 40.

mengenai hal-hal yang terjadi mengingat penelitian ini hanya menampilkan data-data yang berupa ungkapan-ungkapan dan tidak menggunakan analisa statistik.

5. Keabsahan Data atau Temuan

Kredibilitas data atau keabsahan data bertujuan untuk membuktikan apakah yang diamati, oleh penulis sendiri sesuai dengan kenyataan di lapangan atautkah tidak.

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu :

- a, Perpanjangan keikutsertaan
- b, Ketekunan pengamatan
- c, Triangulasi
- d, Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
- e, Analisis kasus negatif
- f, Kecukupan refrensi
- g, Pengecekan anggota
- h, Uraian rinci
- i, Auditing”⁴⁵.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memakai tiga diantara langkah pemeriksaan keabsahan data yaitu :

- a, Perpanjang keikutsertaan

“ Perpanjangan keikutsertaan bertujuan untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi (pemutar balikan suatu kenyataan yang ada) baik dari diri sendiri maupun dari responden”⁴⁶

⁴⁵ Moleong, Laxy, J, *Metodologi Penelitian*, 175.

b, Ketekunan pengamatan

Keikutsertaan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan sangat menentukan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

c, Triangulasi

“Triangulasi adalah merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”⁴⁷.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab, yaitu :

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bagian ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, identifikasi dan batasan masalah, penelitian terdahulu, metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data atau temuan, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian kerangka teori yang berisi hakikat partisipasi komite sekolah, pengertian partisipasi komite sekolah, hakikat komite sekolah, kedudukan dan sifat komite sekolah, tujuan komite sekolah, tugas dan fungsi

⁴⁶ Ibid.,. 176.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 289.

komite sekolah, peran komite sekolah, struktur organisasi komite sekolah, keanggotaan dan kepengurusan komite sekolah, pembentukan komite sekolah, mekanisme pembentukan komite sekolah, penetapan pembentukan komite sekolah, tata hubungan antar organisasi, program kerja komite sekolah, indikator kinerja komite sekolah, pengelolaan *International Class Programme*, pengertian sekolah bertaraf internasional (*International Class Programme*), konsep sekolah bertaraf internasional (filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme*, SNP + X (OECD), landasan kebijakan sekolah bertaraf internasional, landasan pengembangan dan manajemen PISI (pendidikan Integrasi standard internasional), karakteristik Sekolah bertaraf internasional (karakteristik visi dan karakteristik esensial, Karakteristik Penjamin Mutu (input, proses pembelajaran pada SBI dan PISI, tujuan operasional SBI/PISI. kondisi Umum SD Islam Maryam Manyar Sambongan Surabaya yang meliputi sejarah singkat, kondisi geografis, visi dan misi serta tujuan SD Islam Maryam Manyar Sambongan Surabaya , keadaan bangunan, dan keadaan guru. kerja sama komite sekolah dengan sekolah dalam pengelolaan *International Class Programme*,

Bab III merupakan paparan data dan temuan peneliti, akan dibahas mengenai data-data yang terkumpul dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran umum SD Islam Maryam Manyar Sambongan Surabaya yang meliputi sejarah berdirinya SD Islam Maryam, visi sekolah, misi sekolah, letak geografis SD Islam Maryam, keadaan sarana dan prasarana, keadaan siswa-siswi SD Islam Maryam, keadaan guru dan karyawan SD Islam Maryam, struktur organisasi SD Islam Maryam, gambaran umum komite sekolah, struktur komite sekolah SD

Islam Maryam, temuan penelitian meliputi partisipasi komite sekolah dalam pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam, bentuk partisipasi komite sekolah dalam pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam.

Bab IV merupakan analisis data, menganalisa data-data yang telah tersaji sedemikian rupa secara mendalam yang menghasilkan sebuah penjelasan yang kongkrit tentang Partisipasi Komite Sekolah dalam Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam, Bentuk Partisipasi Komite Sekolah dalam Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam, serta Implikasi Partisipasi Komite Sekolah dalam Pengelolaan *International Class Programme* di SD Islam Maryam Manyar Sambongan Surabaya.

Bab V merupakan bagian akhir dari pembahasan penelitian ini, yaitu bagian penutup yang memuat kesimpulan, dan saran-saran.